

**PENGELOLAAN TAHFIDZUL QURAN MODEL PONPES LKiD
MANAGEMENT TAHFIDZUL QURAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL LKiD
MODEL**

Hasan Bisri^{1a}, dan Irfan B¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor,
Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Hasan Bisri, No Hp: 0815 8173 395 ; Email: hasan.bisri@unida.ac
(Diterima: 15-03-2016; Ditelaah: 21-03-2016; Disetujui: 29-03-2016)

ABSTRACT

Research backed of Pondok Pesantren Tahfidzul Quran developments with various models of management. The institutions of Kaderisasi Da'i dan Imam (LKiD) is one of the Pondok Pesantren that have good practices in the implementation of the Tahfidz program. In an effort to deepen the good practices of the research related to the management of the Tahfidz Quran LKiD models. The aim of research to: 1) describe the form of Pondok Pesantren Tahfidz LKiD management, 2) promoting good management practices Tahfidz Quran LKiD models. Data was collected through multimetode the interview, observation and documentation. The research used a qualitative approach to the type of case studies. Analysis of data with common techniques of qualitative research, whereas the inductive analysis interpretation. The research concluded the following: 1) Quran halakah is a form of learning that characterizes LKiD in Tahfidz education management; 2) The achievement of the educational process of santri are evaluated periodically and sustainable over time and the amount of rote; 3) The musrif halakah routinely obtained direction/guidance through evaluation; 4) Continued development program of the santri/musrif made to santri who have memorized 30 chapters.

Keywords: boarding school, tahfidz, Quran, management, models.

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi adanya perkembangan pondok pesantren tahfidzul quran dengan berbagai macam model pengelolaan. Lembaga Kaderisasi Da'i dan Imam Masjid (LKiD) merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki praktik baik dalam penyelenggaraan program tahfidz. Dalam upaya mendalami praktik baik tersebut maka dilakukan penelitian yang terkait dengan pengelolaan tahfidz Alquran model LKiD. Tujuan penelitian untuk: 1) mendeskripsikan bentuk pengelolaan tahfidz pesantren LKiD, 2) mensosialisasikan praktik baik pengelolaan tahfidz Alquran model LKiD. Data dikumpulkan melalui multimetode yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Analisis data dengan teknik umum penelitian kualitatif, sedangkan interpretasi secara analisis induktif. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: 1) halaqah Alquran merupakan bentuk pembelajaran yang menjadi ciri khas LKiD dalam mengelola pendidikan tahfidz; 2) Pencapaian proses pendidikan santri dievaluasi secara periodik dan berkelanjutan menurut waktu dan jumlah hapalan; 3) Para musrif halaqah secara rutin memperoleh arahan/pembinaan melalui evaluasi; 4) Program pengembangan lanjutan para santri/musrif dilakukan kepada santri yang telah hapal 30 juz.

Kata kunci: pondok pesantren, tahfidz, alquran, pengelolaan, model.

Hasan B. 2016. Pengelolaan Tahfidzul Quran Model Ponpes Lkid. Ta'dibi 5 (1): 67 - 77

PENDAHULUAN

Perkembangan menghafal Alquran di Indonesia sangat berkembang pesat. Hal itu ditandai munculnya lembaga, sekolah atau pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan menghafal Alquran baik sebagai program khusus maupun tambahan. Kegiatan menghafal (tahfidz) Alquran juga menjadi program lembaga pendidikan formal, terutama sekolah-sekolah swasta Islam seperti SDIT, SMPIT, atau *boarding school*.

Tahfidz Alquran di Indonesia dimulai sejak abad ke-18 dibawa oleh ulama atau kyai yang telah belajar di Mekkah. Ulama yang dimaksud yakni K.H. Muhammad Sa'id bin Isma'il (Sampang, Madura), K.H. Munawwar (Sidayu, Gresik), K.H. Muhammad Mahfuzh At-Tarmasi (Termas, Pacitan), K.H. Muhammad Munawwir (Krapyak, Yogyakarta), dan K.H. M. Dahlan Khalil (Rejoso, Jombang) (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2011).

Lembaga atau pondok pesantren yang menyelenggarakan program menghafal Alquran seperti pesantren Krapyak Yogyakarta (1909), Ponpes *Yanbu'ul Quran* Kudus (1970), Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an/PTIQ (1971), IIQ (1977). Pada perkembangan selanjutnya bermunculan lembaga-lembaga tahfidz antara lain Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Bina Madani Putra Ciawi Bogor, Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i Bogor, program tahfidz Alquran Universitas Djuanda Bogor melalui Pendidikan Kader Dakwah (PKD), program hafalan yang diterapkan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA JAKARTA) (Muhammad Bagus Abdullah, 2014), termasuk PPPA Daarul Quran, Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia Bogor.

Keberadaan lembaga-lembaga tahfidz memiliki sejumlah kesamaan karakteristik. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran dari hasil penelitian terhadap 41 lembaga tahfidz di Indonesia mengidentifikasi kesamaan seperti ciri khas dalam pembelajarannya pada bidang *tahfidzul Quran*, fokus pembelajaran *tahfidzul Quran*, jumlah santri tidak lebih dari 200 orang, dan latar belakang pendirian keinginan mencetak generasi Qurani (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2011: 7).

Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i (LKiD) merupakan lembaga pendidikan Islam berorientasi dan berperan aktif pada program tahfidz Alquran. Program hafalan yang diterapkan di Lembaga Kadersasi Imam dan Da'i (LKiD) yaitu menyelesaikan 30 juz dalam waktu 1 tahun. Program dilanjutkan dengan pembelajaran ilmu-ilmu syar'i seperti, ilmu hadits, ilmu tajwid, mutun, aqidah serta pengambilan sanad Alquran. Hingga tahun 2015, lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i telah meluluskan generasi menghafal Alquran sekitar 450 hafidz. Lulusan tersebar di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri seperti Madinah, Mekkah, Yaman, Sudan, Malaysia dan Thailand. Para santri telah menyelesaikan hafalan 30 juz sesuai dengan target yang di tentukan.

Sampai saat ini, ada beberapa santri Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i yang mampu menyelesaikan hafal Alquran lebih cepat dari target yang ditentukan oleh pihak pesantren, di antaranya ada santri yang menyelesaikan hafalan dalam waktu sepuluh bulan, delapan bulan, dan enam bulan, bahkan ada santri yang mampu menyelesaikan hanya dalam waktu empat bulan. Hal ini menunjukkan bahwa Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i berusaha keras untuk menghasilkan para menghafal Alquran

yang berkualitas dan *mutqin* dalam hafalannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas untuk mendalami lebih lanjut bagaimana praktik baik pengelolaan tahfidz Alquran di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i penting dilakukan dalam rangka memperoleh model pengelolaan tahfidz Alquran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan kualitas tahfidz Alquran.

KAJIAN PUSTAKA

Pesantren merupakan model lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren umumnya dengan berciri khas Islam. Istilah pesantren merujuk pada kata santri yaitu peserta didik, orang-orang yang belajar di pesantren. Kata pesantren berarti pula tempat pendidikan manusia baik-baik. Nurcholish menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari kata satri (bahasa Sansekerta) yang berarti melek huruf. Perkataan santri juga berasal dari bahasa jawa (cantrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi. Keikutsertaannya itu dengan tujuan dapat belajar darinya suatu keahlian (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

Pondok pesantren umumnya muncul dan berkembang di daerah-daerah Pedesaan. Pada awalnya pondok pesantren didirikan dalam bangunan yang sederhana. Dalam perkembangannya pesantren mulai bermunculan di lingkungan perkotaan, seperti pesantren mahasiswa Ulil Albaab di kampus Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Pondok Pesantren Ulil Albaab berlokasi di kampus UIK Bogor dengan pengasuh K.H. Prof. Dr. Didin Hafiduddin, M.Sc. Santri Ponpes Ulil Albaab berasal dari mahasiswa UIK, IPB, dan mahasiswa di sekitar Bogor. Ponpes berdiri sekitar tahun 1987 dengan penggagas M. Natsir, K.H. Soleh Iskandar, T.B. Hasan Basri, A.M. Saefuddin, dan Didin Hafiduddin. Universitas Djuanda Bogor sejak tahun 2006 telah merintis

pendirian Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Tauhid melalui program PKD (Hasan Bisri, 2013). Pesantren yang didirikan masyarakat muncul dengan berbagai model. Lembaga pondok pesantren memiliki tiga unsur utama yaitu kyai sebagai figure pendidik dan pengajar, santri yang belajar dan masjid sebagai pusat kegiatan (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005). Zamakhsyari Dhofier (2011) menyebutkan lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam dan kyai.

Kategorisasi pondok pesantren jika dilihat dari aspek pengelolaan, ketersediaan fasilitas, serta elemen lainnya dapat digolongkan kedalam pesantren tradisional dan pesantren modern. Kedua jenis ponpes tersebut memiliki karakteristik masing-masing dari aspek/elemen entitas pondok pesantren. Pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran agama Islam. Kegiatan pembelajaran tidak disandingkan dengan keilmuan lain yang dikenal dengan ilmu umum. Santri belajar kitab-kitab kepada kyai, mendalami melalui proses *sorogan* maupun *bandongan*. Ponpes tradisional lebih dikenal dengan nama pesantren salafi. Masyarakat Bogor menamai pesantren salafi dengan nama "Kobong". Sementara itu, dalam pengelolaan pondok pesantren modern, pendidikan dilakukan dengan mengkaji ajaran agama Islam sekaligus para santri belajar ilmu-ilmu umum. Proses belajar dilakukan para santri di masjid maupun di ruang-ruang kelas. Santri mendalami ajaran Islam melalui kyai juga para guru. Model pesantren modern misalnya Ponpes Modern Gontor, Daarul Ulum Bogor.

Sekalipun ada perbedaan karakteristik, namun ponpes memiliki kesamaan tujuan. Pondok pesantren umumnya bertujuan untuk mencapai mardotillah, mengajarkan Alquran dan

Alhadits, dan mempersiapkan generasi qurani. Rumusan pendirian pesantren misalnya disebutkan dalam Qomar (2005) yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT dan juga menguasai ajaran-ajaran Islam, berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat.

Istilah *Tahfidz Al-Quran* mengandung arti menghafal atau menjadikan hafal. Kata dasar *tahfidz* yaitu *hifdz* banyak disebutkan dalam Alquran dan dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks kalimatnya, contohnya adalah firman Allah SWT yang terdapat dalam Alquran surat Al-hijr ayat 9:

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

Di masa Rasulullah SAW, kelompok-kelompok menghafal Alquran dalam bentuk halaqah-halaqah di masjid Nabawi. *Halaqah Alquran* adalah berkumpulnya beberapa orang di dalam suatu tempat yang suci untuk belajar Alquran dalam beberapa waktu Abdul Mu'ti (Muhammad Riyad Attulaimat, 200). Para sahabat membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, para Sahabat juga mengajarkan Al-Quran kepada para istri dan keluarganya di rumah serta mengulang-ulang bacaan Al-Quran yang mereka peroleh siang dan malam. Halaqah menghafal Alquran tersebut disebut Shubhi Ash-Shalih dengan nama Madrasah Nabawiyah. Pasca kenabian, di Madinah dibuka halaqah oleh para Sahabat dan menjadi rujukan bacaan Al Quran. Para Sahabat yang membuka halaqah yaitu: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda, dan Abu Musa Al Anshari (Muhammad Bagus Abdillah, 2015).

Dalam pengajaran bacaan dan hafalan Al-Quran dikenal tiga macam sistem pengajaran. Ketiga sistem pengajaran telah

diterapkan pada zaman Nabi hingga zaman klasik. Ketiga macam system pengajaran tersebut, yaitu: Usariyah yang berarti keluarga, Masjidiyah melalui lingkungan masjid dan Kuttabiyah (Kuttab, pengajian anak-anak). Sistem yang efektif dan terus berkembang hingga sekarang di negara-negara Islam seperti di negara-negara Arab adalah yang terakhir, yaitu sistem Kuttab. Dalam sistem ini anak-anak sejak usia dini belajar kepada seorang huffazh setiap pagi dan sore membawa papan (*lauh*) yang ditulis ayat-ayat yang sedang dihafal. Setelah hafal tulisan tersebut dihapus dan hafalannya diajarkan (*tasmi' atau tahsin*) kepada gurunya. Selanjutnya akan ditulis lagi ayat-ayat berikutnya untuk dihafal dan begitu seterusnya (Muhammad Bagus Abdillah, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Sumber data mencakup *key person* yaitu mudir tahfidz dengan responden antara lain para musyrif, serta santri. Data penelitian dikumpulkan dengan multimethode yaitu menggunakan berbagai cara/teknik untuk memperoleh data/informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Wawancara (*indepth interview*), observasi atau pengamatan yaitu peneliti terjun langsung dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu model analisis Miles dan Huberman, yaitu model analisis data yang berlangsung dan mengalir (*flow model analysis*). Menurutnya ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini, yaitu: pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga display data, keempat verifikasi atau menarik kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan untuk menghindari kesalahan data yang dianalisis. Istilah yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data, memeriksa keabsahan data atau verifikasi data adalah *triangulasi*. Prosesnya dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada diluar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Keabsahan data merujuk pada empat kriteria yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confitmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil LKiD Wadi Mubarak

Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i (LKiD) adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Alquran dan Syari'ah untuk tamatan SMA dan sederajat. LKiD didirikan oleh Yayasan Islamic Center Wadi Mubarak pada tahun 2008. Lokasi LKiD di Desa Kuta RT 01 RW 01 Kec. Megamendung Kab. Bogor Jawa Barat. Pengelolaan LKiD di bawah pimpinan Ust. Didik Hariyanto, Lc., alumnus Jami'ah Islamiyah Madinah.

Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i memiliki visi "Mencetak dan mendidik Kader Imam dan Da'i yang Hafal Alquran, memiliki wawasan Islami yang luas dan berjiwa *enterprenuership*." Untuk mencapai visi tersebut, Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i mengemban misi sebagai berikut:

- a. Melahirkan penghafal Alquran yang handal dan mempunyai sanad yang bersambung sampai Rasulullah SAW.
- b. Membentuk Sarjana muslim yang *Ulul Albaab (Qur'anic Quetion)* yang mampu menata dan membina hidup demi terbentuknya tatanan masyarakat

Islami, sebagai wujud pengabdian dari Sang Khaliq.

- c. Menjawab kebutuhan-kebutuhan masjid-masjid di Indonesia yang memerlukan para Imam dan khotib.
- d. Melahirkan Mahasantri yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Alquran.
- e. Berkontribusi dalam menyatukan pola pikir masyarakat dan menutup celah-celah perbedaan.
- f. Menciptakan mahasantri yang memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Alquran kepada sesama manusia.
- g. Menjadikan masjid-masjid sebagai pusat dakwah Islamiyah melalui penelitian, pendidikan dan pelatihan.
- h. Mengembangkan semangat Ukhuwah Islamiyah dan kerjasama di kalangan umat Muslim secara umum dan secara khusus di kalangan para Da'i Allah SWT.

Pendidikan yang diselenggarakan LKiD berfokus pada pendidikan dan Kaderisasi Imam dan Da'i yang siap tandang ke gelanggang. Waktu penyelenggaraan pendidikan selama 2 tahun. Tahun pertama fokus pada pelajaran dan menghafal Alquran dan tafsirnya serta bahasa Arab. Pada tahun kedua mulai fokus pada studi *Dirasaat Islamiyah* dan *Ulumul Syar'iyah*.

Jumlah santri LKiD pada tahun 2015 sebanyak 215 santri dengan kewarganegaraan WNI dan WNI. Santri dengan status WNI berjumlah 197 santri dan santri berstatus WNI sebanyak 18 santri (Dokumen Ponpes LKiD). Para santri Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i tinggal di asrama yang menjadi kewajibab bagi setiap santri. Hal itu untuk mempermudah pihak pesantren dalam pemantauan kegiatan sehari-hari para santri. Kegiatan yang harus dijalani oleh para santri setiap harinya adalah kegiatan halaqah tahfidz di mesjid, kegiatan belajar di kelas dan kegiatan di luar kelas. Kegiatan tambahan di luar kelas

tersebut di harapkan bisa menjadi bekal dan juga pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh para santri. Kegiatan tersebut antara lain adalah: ketangkasan (beladiri), pidato dan khutbah Jum'at berbahasa Arab, tenis meja, futsal dll.

Proses Pembelajaran Tahfidz Alquran

Pembelajaran Tahfidz Alquran di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i semuanya bersumber dari *halaqah Alquran*. Kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran berpusat pada kegiatan *halaqah Alquran* tetapi berarti di luar *halaqah Alquran* tidak ada kontrol. Santri tetap terpantau hafalannya dengan adanya buku catatan harian santri (*kaysful Mutaba'ah*) yang dibawa masing-masing *musyrif halaqah*. Di dalamnya tercatat dengan detail jumlah setoran hafalan baru dan hafalan lama santri setiap hari selama satu bulan.

Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i membagi seluruh santri menjadi delapan *halaqah* kecuali santri yang telah *khatam* 30 juz dan masing-masing *halaqah* beranggotakan 15 santri. Proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan sebanyak empat kali sehari. Waktu pelaksanaan yaitu ba'da subuh sampai 06.00, 07.30 sampai 09.45, 10.30 sampai adzan dhuhur dan ba'da ashar sampai 16.30. Jadi, total waktu yang digunakan untuk *halaqah Alquran* dalam sehari adalah sekitar 5 jam 30 menit. Kegiatan dalam *halaqah Alquran* yang utama ada empat kegiatan, yaitu: talqin, tasmi', muroja'ah, dan ta'lim tajwid dan tahsin.

a. Talqin

Talqin secara bahasa berarti memahami, sedangkan menurut istilah adalah mengajarkan ucapan, kata-kata atau ayat-ayat dalam Alquran yang kemudian ditirukan oleh santri atau pendengar (Abdul Mu'ti Muhammad Riyad Attulaimat, 2015). Apabila ada kekurangan atau kesalahan dalam

pengucapan seperti panjang pendek, *makhraj al-huruf* dan sifat huruf, maka ustadz langsung membetulkannya.

Kegiatan *talqin* wajib bagi para anak-anak dan pemula yang ingin menghafal Alquran dan belum memiliki bacaan yang baik dan benar, juga bagi orang dewasa yang masih merasa kesulitan membaca Alquran. Kegiatan *talqin* di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i wajib bagi setiap santri yang akan menyetorkan hafalan. Ada dua macam talqin, yaitu talqin fardi atau sendiri-sendiri antarustadz dengan satu orang santri dan talqin jama'i atau bersama-sama antara satu ustadz dengan dua santri atau lebih.

1) Talqin Fardi

Ada tiga cara dalam melaksanakan *talqin fardi*, yaitu:

- a) Ustadz membacakan surah, ayat atau gabungan ayat dalam Alquran dengan suara yang lantang dan jelas di depan santri kemudian santri tersebut untuk mengulangi apa yang sudah didengar.
- b) Santri membacakan ayat yang sudah dihafalkan. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca seperti sifat huruf, *makhariju al-huruf* maka ustadz atau guru akan membetulkannya.
- c) Santri mendengarkan kaset atau rekaman seorang *qari* yang direkomendasikan oleh ustadz.

2) Talqin Jama'i

Talqin jama'i dilaksanakan seperti *talqin fardi* tetapi secara bersama-sama dengan seorang ustadz atau juga bisa menggunakan video.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Rofiuddin Nur Fuadi, salah satu *musyrif halaqah*, pada hari sabtu 21 November 2015, bahwa *Talqin fardi* dilaksanakan oleh santri bersama *musyrifnya* setiap hari setelah menyetorkan hafalan baru. Waktunya menyesuaikan setoran santri, antara *halaqah* pagi atau sore hari

setelah solat ashar. Adapun *talqin jama'i* dilaksanakan setelah sholat isya.

b. Tasmi'

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abdul aziz selaku kordinator ketahfidzan pada hari sabtu 21 November 2015 menjelaskan bahwa *Tasmi'* secara bahasa berarti memperdengarkan sedangkan secara istilah adalah menyetorkan hafalan Alquran kepada seorang ustadz dalam sebuah halaqah. Kegiatan tasmi' di lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i dilaksanakan setiap hari.

Kegiatan *tasmi'* dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur yaitu hari jum'at. Jumlah hafalan yang harus disetorkan atau *disima'kan* minimal 3 halaman. Kegiatan tasmi' dilakukan tiga kali sehari, apabila ada santri belum bisa menyetorkan hafalan di jam pagi, maka diharuskan menyetorkannya di waktu *halaqah* sore. Setiap *musyrif halaqah* diwajibkan menuliskan perkembangan hafalan santri di dalam buku *kasyful mutaba'ah* atau buku catatan hafalan Alquran. Sehingga penanggung jawab bagian ketahfidzan bisa melihat hasil perkembangan hafalan santri.

c. Muroja'ah

Muroja'ah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan Alquran. *Muroja'ah* harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Alquran. Penghapal dalam mengulangi hafalan membutuhkan keistiqomahan. Faktor lainnya yaitu ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan. *Muroja'ah* Alquran yang ditetapkan di lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i ada tiga metode, yaitu:

1) Muroja'ah dengan Musyrif

Kegiatan mengulangi hafalan bersama *musyrif halaqah* dilaksanakan ketika dalam *halaqah* pada jam kedua atau ba'da asar. Apabila santri belum bisa

menyetorkan hafalan di pagi hari atau karena kehabisan waktu, maka diperbolehkan menyetorkan *Muroja'ah* hafalan di sore hari ba'da asar. Target yang diwajibkan untuk di *Muroja'ah* dalam sehari adalah sepuluh persen dari jumlah seluruh hafalan yang dimiliki santri.

2) Muroja'ah dengan Teman

Muroja'ah dilaksanakan pada saat jam *Muroja'ah*, para santri di haruskan menyimpan hafalan ketemannya sebanyak lima lembar perhari ke temannya yang telah di tentukan oleh *musyrif halaqah* sebagai satu pasangan setoran hafalan. Kegiatan *muroja'ah* dengan teman ini sifatnya fleksibel, tergantung keputusan masing-masing *musyrif halaqah*.

3) Muroja'ah Fardiah atau Mengulang Hafalan Sendiri

Muroja'ah fardiah dilaksanakan sesuai dengan inisiatif santri dengan menyesuaikan target yang telah disepakati oleh *musyrif halaqah*. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, *muroja'ah fardiah* sangat membutuhkan kesadaran diri dari setiap santri. Ada santri yang mengulang hafalan sebanyak lima juz atau tiga juz sehari. Santri dalam mengulang hafalan ada yang membaca dengan melihat ke mushaf ada juga yang tanpa meliha mushaf, tetapi apabila ada kesalahan baru membuka mushaf Alquran. *Muroja'ah fardiah* juga bisa dilakukan setiap ada kesempatan untuk mengulang hafalan.

Kegiatan *Muroja'ah* dengan tiga cara di atas dipantau langsung oleh *musyrif halaqah* dengan menanyakan jumlah *muroja'ah* yang diperoleh selama satu hari, dan mencatatnya di lembar catata hafalan Alquran santri.

d. *Ta'lim Tajwid dan Tahsin*

Pelajaran tajwid dan tahsin di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i di pelajari secara teori dan praktek. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Khairul Cahyadi salah satu musyrif halaqah yang dalam proses pengambilan sanad Alquran menjelaskan bahwa tajwid dibagi menjadi dua, yaitu praktek dan teori. Praktek dalam ilmu tajwid mencakup di dalamnya *makhraj al-huruf* dan *tahsin at-tilawah*, dan salah satu teknik dari *tahsin at-tilawah* adalah dengan kegiatan talqin.

Pelajaran tajwid adalah pelajaran yang paling pertama di ajarkan kepada seluruh santri di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i sebelum mereka memulai menghafal Alquran. Pelajaran tajwid ini dilaksanakan selama empat bulan pertama. Adapun buku panduan yang di pakai dalam pelajaran tajwid adalah *Matan Tuhfatul Athfal*. Buku *Matan Tuhfatul Athfal* adalah bait-bait syair Arab yang membahas tentang kaedah ilmu tajwid, buku ini berisikan 61 bait yang ditulis Imam Sulaiman Aljamzuri, dimulai dengan muqoddimah, kemudian dilanjutkan dengan hukum tanwin, nun sakinah, gunnah, mim sukun, lam alaif, dan hukum tajwid yang lainnya, kemudian diakhiri dengan penutup. Kegiatan pelajaran tahfidz ini dilaksanakan pada empat bulan pertama masuk lembaga, kemudian akan diperdalam lagi bagi santri yang telah menyelesaikan 30 juz.

Selain teori, tajwid dan *tahsin at-tilawah* juga dipraktikkan dalam proses menghafal Alquran. Tajwid dan tahsin dilaksanakan bersamaan dengan proses *talqin*.

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Alquran

Dalam proses pembelajaran tahfidz sangat perlu diadakan evaluasi. Evaluasi hafalan santri bermanfaat untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran tahfidz yang telah dilaksanakan dan peningkatannya.

Ada dua macam evaluasi hafalan yang dilaksanakan di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i, yaitu berdasarkan waktu dan berdasarkan batas jumlah hafalan yang telah ditentukan.

a. Berdasarkan Waktu

- 1) Harian, evaluasi harian dilaksanakan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk menyambungkan ayat pada juz yang telah di *muroja'ah* oleh santri pada hari itu. Dan semua hasil kegiatan ini tercatat di dalam buku catatan hafalan Alquran (*Kasyful mutaba'ah Alquran*).
- 2) Semester, evaluasi hafalan santri persemester dilaksanakan selama 1 minggu, dengan cara seluruh santri di haruskan menyima'kan seluruh hafalan yang dimiliki ke teman yang telah ditunjuk tanpa melihat Alquran. Setelah selesai membaca seluruh hafalan secara bergantian selama 1 minggu, santri akan diberikan beberapa pertanyaan melanjutkan ayat.

b. Berdasarkan Hafalan Lima Juz Dan Kelipatannya

Kegiatan ini dilaksanakan bagi santri yang telah mencapai setoran hafalan lima juz dan kelipatannya. Ujian ini dilaksanakan oleh penanggung jawab ketahfidzan ujian dalam bentuk membaca lima juz yang telah disetorkan atau kelipatannya tanpa melihat Alquran di hadapan teman halaqahnya, kemudian dalam bentuk soal ayat Alquran yang kemudian santri diminta untuk melanjutkannya. Ujian ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi para untuk selalu mengulang dan mengitqankan hafalannya. Dan dalam pelaksanaannya kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

Proses Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang dimaksudkan dalam hal ini tidak lain adalah guru dan seluruh elemen terkait dalam pembelajaran Tahfidz Alquran.

Ustadz yang memegang halaqah Alquran (*musyrif halaqah*) adalah ujung tombak dari keberhasilan para calon *huffadz*. Hal itu berarti, semua persoalan pembelajaran tahfidz pada akhirnya kembali pada *musyrif halaqah*. Seorang *musyrif halaqah* dituntut untuk memberikan perhatian sebesar-besarnya bagi mutu pembelajaran tahfidz. Para *musrif* berperan penting dalam membentuk kualitas hafalan para santri. Tanpa pembinaan dan pembelajaran dari seorang *musyrif halaqah*, hafalan seorang santri akan kurang maksimal berdasarkan bacaan dan kelancaran.

Musyrif halaqah adalah sosok dengan kepribadian yang utuh, sebagai pendidik pemimpin dan pejuang. Dengan demikian setiap *musyrif halaqah* harus terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tahfidz santri baik dari segi *tahsinul qira'ah* maupun kelancaran hafalan.

a. Kriteria Musyrif Halaqah

Musyrif halaqah di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i semuanya adalah alumni Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i. Untuk menjadi *Musyrif halaqah* pesantren memiliki kriteria sendiri. Hasil wawancara bersama ustadz Mujianto pada hari kamis tanggal 26 November 2015 menjelaskan bahwa seorang *Musyrif halaqah* di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i harus memiliki hafalan 30 juz dan itqon. Bagi alumni yang belum memenuhi kriteria tersebut belum bisa menjadi *musyrif halaqah* tetapi membantu di bidang yang lain seperti bagian kesantrian, administrasi atau sarana dan prasarana.

b. Tugas dan Kewajiban Musyrif Halaqah

Tugas dan Kewajiban seorang *musyrif halaqah* adalah membina para santri untuk menjadi seorang penghafal Alquran yang berkualitas dari segi bacaan dan kelancaran, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Kegiatan pembelajaran ini bersumber dari *halaqah Alquran*. Seorang *musyrif halaqah*

harus mematuhi etika dan peraturan dalam mengelola suatu halaqah, di antaranya proses halaqah dimulai dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan doa, meninggalkan halaqah harus memberi tahukan ke bagian kordinator ketahfidzan, mampu menciptakan suasana halaqah yang kondusif serta mampu memahami permasalahan yang dihadapi santri dalam menghafal Alquran.

Evaluasi Musyrif Halaqah

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk memberikan arahan teknis kepada para ustadz yang memegang halaqah Alquran agar dapat melaksanakan kewajiban dengan baik sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan. Arahan teknis untuk mengevaluasi kinerja para ustadz selama membimbing para santri dalam menghafal Alquran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengontrol perkembangan santri dalam menghafal Alquran, serta meningkatkan kinerja dan penguasaan para *musyrif halaqah* dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran. Dengan adanya peningkatan kemampuan dan penguasaan teknik yang tepat dari para ustadz diharapkan akan mampu meningkatkan hasil hafalan para santri, sehingga memperoleh hasil yang ditargetkan.

Evaluasi bagi para musyrif diadakan setiap hari kamis sore bersamaan dengan rapat mingguan para pengurus Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i. Rapat dipimpin langsung oleh *mudir tanfidzi* (mudir pelaksana) yaitu ustadz Shohib Saifi dan dihadiri oleh seluruh ustadz. Salah satu pembahasan dalam rapat tersebut adalah tentang perkembangan kegiatan tahfidz Alquran selama seminggu. Apabila ditemukan ada kendala-kendala dalam proses pembelajaran tahfidz, maka akan dimusyawarahkan dan dicarikan solusinya. Permasalahan yang biasanya timbul adalah adanya beberapa santri yang tidak mencapai target dalam seminggu. Target yang harus

dicapai oleh para santri dalam seminggu adalah 9 lembar atau 18 halaman, karena target per hari yaitu 3 halaman. Kendala yang lain adalah kurangnya motivasi santri dalam menghafal. Di sinilah peran seorang *musyrif halaqah* sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan dan motivasi dalam menghafal Alquran.

Pengembangan SDM Tahfidz

Dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM tahfidz Alquran, Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i mendatangkan dua orang syeikh dari Yaman yang bernama syeikh Abdul Qowi Al-Arjali dan syeik Ibrohim Al-'ammad. Mereka adalah ahli di bidang Alquran dan sanad dan telah menguasai dan memiliki sanad *qira'ah sab'ah*. Kedatangan beliau diharapkan mampu memberikan program sanad bagi para guru maupun santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Sejak kedatangan syeikh Abdul Qowi Al-Arjali dan syeik Ibrohim Al-'ammad di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i, program pembelajaran tahfidz Alquran mulai diperbaiki dan ditingkatkan. Salah satu program yang juga lebih ditingkatkan adalah program pembelajaran bagi para santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, yaitu dengan adanya pelajaran *tahsinul qira'ah*, *matan Tuhfatul Athfal* dan *Matan Al-Jazariyah* serta penjelasannya pelajaran *uluuum syar'iyah*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan tahfidz Alquran model Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i adalah:

1. Pembelajaran tahfidz yang di kontrol langsung oleh bagian ketahfidzan. Proses pembelajaran berpusat pada halaqah Alquran yang mencakup di dalamnya kegiatan talqin, tasmi',

muraja'ah dan *tahsin al-qira'ah* serta tajwid.

2. Evaluasi hafalan santri berupa evaluasi harian, mingguan dan ujian hafalan lima juz dan kelipatannya.
3. Pengelolaan SDM yang sangat intensif dalam rangka menghasilkan santri penghafal Alquran yang berkualitas. Untuk menjaga kualitas SDM dilakukan kegiatan evaluasi terhadap musrif halaqah sekali dalam seminggu dan dilakukan pengembangan SDM lanjutan dengan memberikan sejumlah program.

Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian, ada sejumlah implikasi dalam pengelolaan tahfidz model LKiD. Implikasi-implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Halaqah sebagai bentuk pokok dalam pendidikan tahfidz yang dikelola musrif maka penting dilakukan untuk mengelola halaqah berdasar prinsip-prinsip manajemen. Para musrif perlu dibekali kemampuan manajerial pengelolaan halaqah sebagai kelompok belajar yang dinamis dan mandiri.
2. LKiD sebagai pondok pesantren khas, tidak tergolong tradisional maupun modern. Dalam pengelolaannya sarat dengan nilai-nilai Islami seperti kesederhanaan, akhlaqul kharimah. Pada sisi lain juga dikelola berdasar prinsip-prinsip manajemen modern. Dalam hal ini, kemampuan pengelolaan pondok pesantren LKiD memerlukan standar operasional pekerjaan, pembagian tugas dan kewajiban yang tersurat yang dapat digunakan sebagai panduan stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Bagus . *Model Pembinaan Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran*

- Bina Madani Putra Ciawi Bogor*. Bogor: Skripsi Program Studi MPI Unida Bogor. 2014.
- Attulaimat, Abdul Mu'ti Muhammad Riyad. *Halaqah Al-Quraniah*. Jeddah: Dar Nur Al Maktabah. 2000.
- B., Irfan. *Model Pembelajaran Tahfidz Alquran di Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i Megamendung Bogor*. Bogor: Skripsi Program Studi MPI Unida Bogor. 2015,
- Bisri, Hasan. *Evaluasi Program PKD*. Jakarta: Tesis Program Studi PEP UNJ. 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- <http://pkuulilalbab-uika.blogspot.co.id/2013/03/profil-ponpes-ulil-albaab.html>
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. *Memelihara Kemurnian Al-Quran Profil Lembaga Tahfidz Al-Quran di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. 2011.
- Nizar, Samsul Abasri (Ed). *Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada. 2008.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.